

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Nasionalisme melahirkan sebuah kesadaran dari elemen anak bangsa untuk menjadi bangsa yang benar-benar independen. Harapan inilah yang membentuk kesadaran masyarakat melawan segala bentuk penjajahan, penindasan, eksploitasi dan dominasi.

Ikatan nasionalisme tumbuh di tengah masyarakat saat pola pikirnya mulai merosot. Ikatan ini terjadi saat manusia mulai hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan tak beranjak dari situ. Saat itu, naluri mempertahankan diri sangat berperan dan mendorong mereka untuk mempertahankan negerinya, tempatnya hidup, dan menggantungkan diri. Dari sinilah cikal bakal tubuhnya ikatan ini, yang notabene lemah dan bermutu rendah.

Nasionalisme Indonesia lahir atas kesadaran masyarakat untuk lepas dari kungkungan penjajah dan segala bentuk eksploitasi serta diskriminasi yang mengganggu stabilitas politik, ekonomi, budaya, dan agama sekalipun. Dengan mengacu pada kesadaran, gagasan nasionalisme dapat menjadi cita-cita pembangunan

bangsa yang lebih egaliter.¹ Pada era globalisasi saat ini nampaknya sikap nasionalisme dalam diri seseorang sudah mulai luntur. Hal itu bisa terlihat dengan banyaknya warga Indonesia yang lebih menyukai semua hal yang berhubungan dengan kebarat-baratan seperti lebih menyukai produk asing, lagu-lagu barat, pakaian bahkan film-film asing dibandingkan dengan semua produksi dari negara sendiri.

Permasalahan mengenai lunturnya nilai nasionalisme yang terjadi sangat penting untuk segera diantisipasi. Terdapat banyak cara untuk menumbuhkan kembali nilai nasionalisme yang mulai redup di kalangan masyarakat Indonesia, seperti dengan cara menonton film terkait nasionalisme, membaca artikel tentang nasionalisme, seminar tentang kebangsaan, pendidikan tentang nasionalisme dan kebangsaan di sekolah, atau dengan cara lainnya yang mampu menumbuhkan semangat nasionalisme dalam masyarakat. Melihat adanya kutipan bahwasannya Nasionalisme dapat disampaikan melalui karya sastra, karena sastra memiliki peranan penting untuk kemajuan suatu bangsa terutama bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Karya sastra bukan hanya sekedar imajinasi seseorang, namun perwujudan dari niat yang ingin di ungkapkan oleh pengarang sesuai dengan keadaan masyarakat. Karya sastra dapat dijadikan media dalam menumbuhkan rasa cinta Tanah Air terutama karya sastra film. Film saat ini semakin penting kehadirannya di tengah kehidupan masyarakat sebagai media hiburan yang praktis.

¹ Mohammad Takdir Ilahi, *Nasionalisme Dalam Bingkai Pluralitas Bangsa (Paradigma Pembangunan & Kemandirian Bangsa)*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), 5-6.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia, pada era ini film menjadi suatu kebutuhan layaknya kebutuhan sandang dan pangan. Film bukan hanya sebagai hiburan semata, namun dapat menjadi media pembelajaran karena dapat memengaruhi emosi orang yang menontonnya. Secara psikologis, keunikan film sebagai media dakwah yaitu pesan yang disampaikan dalam film nampak sungguh-sungguh sehingga penyampaiannya pun lebih efektif serta film yang merupakan gambar hidup mampu membuat orang yang menonton mudah mengingat dan mengurangi kelupaan terhadap penerimaan isi pesan dalam film yang disuguhkan.

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Masyarakat pasti mengenal apa yang dinamakan dengan film. Film telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sejak kemunculannya yang pertama berupa gambar bergerak berwarna hitam putih, hingga saat ini diproduksi film dengan konsep tiga dimensi (3D) yang menggunakan teknologi canggih. Film merupakan salah satu bentuk media massa audio visual yang sudah dikenal masyarakat.² Pesan yang terdapat dalam film mampu memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku orang yang menontonnya. Hal ini menjadi fenomena dalam masyarakat, mengingat film menjadi salah satu sarana hiburan yang cukup

² Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, (Malang: Intrans Publishing, 2019), 27.

diminati oleh berbagai kalangan masyarakat. Dalam karya sastra film, penonton dapat mengetahui nilai nasionalisme yang ada melalui ungkapan para aktor film. Oleh sebab itu, peneliti memilih media film karena film merupakan alat komunikasi yang efektif untuk proses pembelajaran, karena yang dilihat oleh mata serta terdengar telinga mudah diingat dibandingkan salah satu dari keduanya. Selain itu, dalam film banyak mengandung pendidikan karakter yang diungkapkan melalui perilaku tokoh dalam film sehingga sangat efektif sebagai media penyuluhan bagi pendidikan karakter penontonnya. Film dapat diputar dimanapun dan dapat ditonton berulang kali.

Pada era perkembangan teknologi dan komunikasi saat ini, rasa nasionalisme masyarakat di Indonesia semakin memudar, apalagi rasa nasionalisme di kalangan generasi muda. Oleh sebab itu, pada era globalisasi ini perkembangan tidak hanya pada teknologi komunikasi, namun juga berdampak pada perubahan nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih menggunakan film Tanah Air Beta karena film ini bernilai nasionalisme. Film yang disutradarai oleh Ari Sihale ini berisi tentang kisah nyata bagaimana perjuangan ratusan ribu pengungsi dari Timor Timur yang tetap memilih menjadi bagian Indonesia dan terpaksa tinggal di kamp pengungsian walaupun dengan kondisi serta situasi memprihatinkan pasca referendum tanggal 30 Agustus 1999 yang mengakibatkan Timor-Timur memisahkan diri dari Indonesia. Pasca referendum yang mengakibatkan Timor-Timur berpisah dari Indonesia membuat perpisahan

antar anggota keluarga masyarakat Timor-Timur harus terjadi, sehingga menimbulkan konflik internal dengan harus memilih antara tetap berada di Indonesia, dengan pindah ke Kupang dan tinggal di kamp pengungsian atau memutuskan untuk tetap tinggal dan menjadi warga negara Timor-Timur. Film “Tanah Air Beta”, selain mengungkap bagaimana kondisi daerah pengungsian NTT pasca referendum, juga menggambarkan kontradiksi kehidupan masyarakat perbatasan pasca referendum yang terjadi sehingga mengakibatkan Timor-Timur memilih memisahkan diri dari Indonesia.

Film Tanah Air Beta dapat menarik simpati masyarakat Indonesia terhadap permasalahan bangsa ini disebabkan pemilihan isu yang menarik sesuai dengan kenyataan yang ada. Berdasarkan pendapat dari penonton khususnya dari kalangan tokoh politik ternama di Indonesia salah satunya Hatta Radjasa, selaku ketua umum Partai Amanat Nasional (PAN) periode 2 yang sudah melihat film Tanah Air Beta, film ini mampu menumbuhkan rasa nasionalisme kepada masyarakat dan mendapat respon yang sangat positif dari mereka. Film Tanah Air Beta ini sangat menarik untuk diteliti karena latar belakang dari film ini mengungkap berbagai permasalahan yang dialami para pengungsi dari Timor-Timur yang tidak diperhatikan dengan serius oleh pemerintah Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan, fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam film Tanah Air Beta karya Ari Sihasale?
2. Bagaimana tinjauan deskriptif nilai-nilai nasionalisme dalam film Tanah Air Beta karya Ari Sihasale menggunakan kajian semiotika?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Bentuk nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam Film Tanah Air Beta karya Ari Sihasale.
2. Tinjauan deskriptif nilai-nilai nasionalisme dalam Film Tanah Air Beta karya Ari Shasale menggunakan kajian semiotika.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain, yaitu kegunaan secara teoretis dan secara praktis.

1. Secara Teoretis

- a. Menambah pengetahuan mengenai kesusastraan khususnya dalam bidang semantik tentang analisis semiotika film yang menyoroti aspek nasionalisme.

2. Secara Praktis

- a. Menambah pengetahuan tentang nilai-nilai nasionalisme dan lebih memahami perihal makna dalam tanda dalam sebuah media informasi, khususnya pada karya-karya film.
- b. Hasil dari penelitian semiotika tentang Film Tanah Air Beta ini dapat digunakan untuk orang yang tertarik dalam bidang penyiaran.
- c. Memberi kontribusi terhadap perkembangan piranti teori ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang analisis semiotika film. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai hal ini.

E. Definisi Istilah

Berikut definisi istilah untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dan peneliti mengenai konsep ataupun istilah yang terdapat dalam penelitian ini :

1. Nilai adalah konsep yang menunjuk pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan, khususnya dalam mempertahankan rasa nasionalisme.

2. Nasionalisme

Nasionalisme adalah suatu sikap politik dari masyarakat suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan, dengan demikian masyarakat suatu bangsa tersebut merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa itu sendiri.

3. Film

Film memiliki arti sebagai selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Selain itu, film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.

4. Deskriptif

Deskriptif adalah kegiatan mengelompokkan, mengatur, mengurutkan data atau memisahkan komponen atau bagian yang relevan dari keseluruhan data, sehingga data mudah dikelola.

5. Semiotika

Ilmu semiotik atau semiologi merupakan ilmu yang membahas atau mengkaji mengenai pemaknaan dari sebuah tanda.

6. Film Tanah Air Beta

Film Tanah Air Beta merupakan film yang mengangkat sejarah Indonesia yang disutradarai oleh Ari Sihasale dan dirilis pada 17 Juni 2010. Film ini diproduksi oleh Alenia Pictures yang berisi tentang perjuangan sebuah keluarga yang harus terpisah serta bagaimana kehidupan di kamp pengungsian pasca referendum tahun 1999 yang menyebabkan Timor Timur memilih melepaskan diri dari Indonesia.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pertama dilakukan dalam Artikel Christina Ineke Widiastuti pada tahun 2012 dengan judul “*Representasi Nasionalisme dalam Film Merah Putih, (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi nasionalisme dalam film Merah Putih.

Penelitian terdahulu yang kedua dalam jurnal oleh Asrhawi Muin tahun 2015 berjudul “*Nilai Nasionalisme Dalam Film Tanah Surga Katanya (Analisis Semiotika)*”. penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengetahui nilai-nilai dalam representasi nasionalisme film Tanah Surga Katanya dilihat dari makna denotasi dan konotasi.

Berdasarkan, penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, mengenai nasionalisme terdapat beberapa kesesuaian dan perbedaan antara penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya tersebut. Adapun perbedaannya, yaitu pertama pada objek yang diteliti, diantaranya adalah film Merah Putih dan film Tanah Surga Katanya, sedangkan penelitian ini menggunakan objek film Tanah Air Beta. Perbedaannya juga pada fokus penelitian yang dilakukan. Fokus-fokus tersebut diantaranya adalah melihat perubahan nasionalisme yang terjadi masa lalu dan masa sekarang melalui jalur pemaknaan film Merah Putih serta bagaimana nasionalisme diwujudkan dalam film Merah Putih pada penelitian terdahulu yang pertama dan nilai nasionalisme dalam film Tanah Surga Katanya, tetapi dilihat dari segi warga masyarakat yang tinggal di perbatasan Indonesia dan Malaysia yang mulai

kehilangan identitas sebagai warga negara Indonesia pada penelitian terdahulu yang kedua, sedangkan fokus penelitian ini adalah lebih mengarah pada nilai nasionalisme yang muncul dalam film Tanah Air Beta.

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas, bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dalam meneliti menggunakan objek film dengan analisis semiotika Roland Barthes serta pendekatan penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Teori

a. Nilai

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal. Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.³

Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa para ahli antara lain:

- 1) Menurut Rekeach dan Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.

³ W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).

- 2) Menurut Kattsof yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: *Pertama*, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. *Kedua*, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. *Ketiga*, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.
- 3) Menurut Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (Sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut

segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.⁴

Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini.

Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional. Kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berfikir suatu kelompok, jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok. Nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat. Dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, agama dan etnis masing-masing

⁴ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 114.

mempunyai sistem nilai yang berbeda. Nilai-nilai ditanamkan pada anak didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda.

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang nilai di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga, bermakna dan memberi arti terhadap suatu hal dalam kehidupan.

b. Macam-macam Nilai

Nilai jika dilihat dari segi pengklasifikasian terbagi menjadi bermacam-macam, diantaranya:

- a. Dilihat dari segi komponen utama agama islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai Keimanan (Keimanan), Nilai Ibadah (Syari'ah), dan Akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.
- b. Dilihat dari segi Sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu Nilai yang turun bersumber dari Allah SWT yang disebut dengan *nilai ilahiyyah* dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut nilai insaniah. Kedua nilai-nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.

c. Kemudian didalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

- 1) Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
- 2) Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri.

Nilai instrumental dapat juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif , dan nilai instrinsik keduanya lebih tinggi daripada nilai instrummental.

d. Sedangkan nilai dilihat dari segi sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Nilai Subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut.
- 2) Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilainkemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya.

- e. Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.⁵

c. Nasionalisme

Secara etimologis nasionalisme biasa didefinisikan menjadi dua pengertian. Pertama, nasionalisme (lama) adalah faham kebangsaan yang berdasarkan kepada kejayaan masa lampau. Kedua, nasionalisme (modern) adalah faham kebangsaan yang menolak penjajahan untuk membentuk negara yang bersatu, berdaulat dan demokrasi.

Pengertian pertama berlaku bagi negara-negara eropa dan negara-negara merdeka. Mereka merasa sebagai bangsa yang superior yang melahirkan kesombongan dan pada gilirannya menimbulkan imperialisme. Pengertian kedua berlaku bagi negara-negara yang pernah mengalami masa penjajahan. Dengan perkataan lain, nasionalisme lahir atau merupakan reaksi terhadap imperialisme. Pengertian nasionalisme yang kedua ini merupakan faham modern sebagai hasil dari revolusi perancis. Perlu difahami bahwa nasionalisme adalah hasil proses sejarah manusia yang didalamnya terdapat peranan ideologi yang sangat besar.⁶

⁵ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61-63.

⁶ Feri Sugianto, *Nasionalisme Asia*, (Pontianak: Derwati Press, 2018), 6.

Menurut Renan, nasionalisme merupakan kesadaran dalam bersatu dan tanpa terpaksa untuk mewujudkan sebuah obsesi kepentingan kolektif yang dianggap luhur. Nasionalisme memiliki beberapa aspek yang dikembangkan menurut Soegito. Di antaranya yaitu:

1. Cinta tanah air

Cinta tanah air adalah suatu cara dalam bersikap, berfikir, dan bertindak dalam kesetiaan, rasa peduli dan menghargai bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi dan politik yang dimiliki negara.

2. Rela berkorban

Sikap rela berkorban dinyatakan tentang bagaimana seseorang melakukan sesuatu yang bernilai dan layak untuk dicapai, dilakukan, dilestarikan, dipercayai hingga dimiliki.

3. Persatuan dan kesatuan

Persatuan memiliki arti dari bersatunya keanekaragaman dan segala macam corak yang utuh dan serasi. Sedangkan kesatuan merupakan gabungan dari bersatunya suku-suku yang dimiliki negara ini.

4. Pantang menyerah

Sikap pantang menyerah adalah suatu sikap untuk tetap semangat dalam bekerja keras mencapai tujuan dan sanggup menghadapi berbagai rintangan atau hambatan.⁷

⁷ Alif Andini WM, *Pendidikan Karakter Nasionalisme dalam Film Animasi*, Vol.8 (Bandung: Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, 2021), 4-5.

Adapun nilai-nilai nasionalisme, diantaranya meliputi:

- 1) Nilai rela berkorban
- 2) Nilai persatuan
- 3) Nilai harga menghargai
- 4) Nilai kerja sama
- 5) Nilai bangga sebagai bangsa Indonesia.⁸

d. Proses Nasionalisme

Nasionalisme merupakan proses dari hal-hal berikut:

- a. Kesadaran politik dalam hubungannya dengan negara nasional yang merdeka dan bersatu.
- b. Bersumber atau berakar kehidupan di masa lampau
- c. Isi dan coraknya berlainan yakni dipengaruhi oleh situasi dan kondisi setempat.
- d. Merupakan gejala sosio-politik dan pertumbuhan negara nasional.
- e. Merupakan “social Force” yang dapat menggoyahkan kolonialisme.
- f. Rakyat terjajah merasa tidak puas terhadap perlakuan yang tidak adil dan penjajah, antara lain: karena penjajah (barat) memberlakukan garis warna atau perbedaan warna kulit pada tanah jajahan. Bahwa kulit berwarna lebih rendah segalanya dari kulit putih.

⁸ Ainun Jariah “*Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film Tanah Surga...Katanya (Analisis Semiotika Roland Barthes)*” (Undergraduate Thesis, IAIN Palangkaraya, Kalimantan Tengah, 2013), 37.

e. Faktor dan Aspek Pembentuk Nasionalisme

Faktor-faktor yang membentuk nasionalisme adalah faktor objektif dan faktor subjektif. Faktor objektif nasionalisme adalah bahasa, warna kulit, kebudayaan, adat, agama, wilayah, kewarganegaraan dan ras. Faktor subjektif dari nasionalisme adalah cita-cita, semangat dan keinginan dalam artian timbulnya rasa kesadaran nasional pada bangsa itu sesuai dengan tujuan utamanya adalah terwujudnya negara nasional.

Aspek-aspek Nasionalisme:

- a. Aspek politik anti penjajahan memperjuangkan kemerdekaan, dan membangun kejayaan baru.
- b. Aspek ekonomi; menentang eksploitasi ekonomi asing dan menegakkan ekonomi nasional untuk mencapai kesejahteraan.
- c. Aspek kultural; menentang pengaruh kebudayaan asing yang negatif dan menegakkan kepribadian nasional.
- d. Aspek-aspek diatas timbul sebagai akibat penjajahan dengan sasaran adalah sebagai berikut:
 1. Dominasi politik: tanah jajahan tidak boleh berpolitik
 2. Eksploitasi ekonomi: kuraslah hasil kekayaan tanah jajahan
 3. Penetrasi kebudayaan: timbulah atau terpengaruhlah kebudayaan tanah jajahan atau "*pacific penetration*".⁹

⁹ Feri Sugianto, *Nasionalisme Asia*, (Pontianak: Derwati Press, 2018), 6-7.

f. Film

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Masyarakat pasti mengenal apa yang dinamakan dengan film. Film telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sejak kemunculannya yang pertama berupa gambar bergerak berwarna hitam putih, hingga saat ini diproduksi film dengan konsep tiga dimensi (3D) yang menggunakan teknologi canggih.

Film merupakan salah satu bentuk media massa audio visual yang sudah dikenal oleh masyarakat. Khalayak menonton film tentunya adalah untuk mendapatkan hiburan se usai bekerja, beraktivitas atau hanya sekedar untuk mengisi waktu luang. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif.

Kekuatan film dalam memengaruhi khalayak terdapat dalam aspek audio visual yang terdapat di dalamnya, juga kemampuan sutradara dalam menggarap film tersebut sehingga tercipta sebuah cerita yang menarik dan membuat khalayak terpengaruh. Film dapat berfungsi sebagai media komunikasi massa sebab disaksikan oleh khalayak yang sifatnya heterogen. Pesan yang terkandung di dalam film disampaikan secara luas kepada masyarakat yang menyaksikan film tersebut.

Kemampuan film dalam menyampaikan pesan terletak dari jalan cerita yang dikandungnya. Selain digunakan sebagai alat untuk berbisnis, terdapat beberapa tema penting yang menguatkan bahwa film sebagai media komunikasi massa. Tema pertama adalah pemanfaatan film sebagai alat propaganda.

g. Jenis-jenis Film

Film dikelompokkan pada jenis film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun.

1) Film Cerita

Film cerita (story film) adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan topik berupa cerita fiktif.

2) Film Berita

Film berita atau newsreal adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi.

3) Film Dokumenter

Merupakan film hasil interpretasi pribadi dari pembuatnya mengenai kenyataan.

4) Film Kartun

Film kartun (cartoon film) dibuat untuk konsumsi anak-anak, berupa perpaduan gambar kartun yang digerakkan oleh komputer.

h. Pendukung Visualisasi dalam Film

Sebuah film untuk bisa dianggap film yang baik tentunya membutuhkan berbagai sarana pendukung. Berbagai alat, teknologi dan tentunya sumber daya manusia menjadi syarat wajib dalam menciptakan sebuah karya audio visual yang layak untuk ditonton oleh banyak orang. Tentunya banyak sekali hal-hal yang menjadi sarana pendukung tersebut. Berikut aspek-aspek yang dianggap penting sekaligus memiliki keterkaitan erat dengan konsep penelitian film dari perspektif tradisi semiotik.

1. Shot/Angle

Shot merupakan teknis pengambilan gambar yang dilakukan oleh kamera. Beberapa orang ada yang mengatakan “shoot”, namun lebih jamak menggunakan “shot”. Pengambilan gambar atau “shot” dalam film bukan tanpa maksud. Bahkan, seringkali shot mampu memengaruhi jalannya sebuah cerita dalam film. Teknik shot membutuhkan keterampilan dari kameramen dan sutradara untuk mampu membentuk sebuah cerita yang menarik. Dalam aspek ini, kameramen dan sutradara harus kompak dan memiliki tingkat komunikasi yang baik sehingga dalam sebuah proses syuting tidak sering terjadi pengulangan adegan.

2. Lighting

Lighting atau pencahayaan juga merupakan salah satu aspek penting dari proses pembuatan sebuah film. Tanpa adanya cahaya, maka film tidak akan bisa diproses lebih lanjut. Bahkan, dalam pembuatan film

yang bertemakan gelap pun tetap membutuhkan cahaya. Fungsi dari pencahayaan adalah untuk bisa memperjelas objek yang disyuting dan tentunya memperlihatkan jalan cerita. Syuting yang dilakukan pada siang hari juga tetap membutuhkan pencahayaan. Hal ini bertujuan untuk membentuk sebuah keseimbangan gambar dalam proses syuting.

3. Make Up

Tata rias khusus bertujuan untuk memperlihatkan sebuah karakter dalam film, dan tentunya memiliki keterkaitan dengan jalannya sebuah cerita. Dalam film horor misalnya, kemampuan sang make up artis dalam menciptakan sebuah karakter yang seram diperlukan dalam film ini. Tata rias yang sesuai dengan jalan cerita (terkadang juga harus sesuai dengan keinginan sutradara) menjadi penentu keberhasilan sebuah film.

4. Wardrobe

Wardrobe atau pakaian yang dikenakan, hampir sama dengan tata rias. Pakaian dan segala aksesoris menjadi sebuah pendukung, terutama dalam memunculkan sebuah karakterisasi. Contoh yaitu film yang bertemakan superhero. Untuk menunjukkan bahwa dia adalah superhero, maka membutuhkan beberapa aksesoris seperti baju super, kendaraan, dan lain sebagainya. Dalam arti lain, wardrobe juga berfungsi sebagai identitas bagi sang pemain film.

5. Back Sound

Musik pengiring menjadi aspek yang tidak boleh dilupakan dalam sebuah film. Tanpa adanya musik, film akan terasa hambar. Namun, adakalanya sebuah film dengan konsep tertentu, tidak menggunakan musik sama sekali, biasanya film yang bertemakan dokumenter. Namun saat ini kecenderungan film dengan genre apapun selalu disertai dengan backsound.¹⁰

i. Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api, sirene mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota.¹¹

Ilmu semiotika pertama kali dicetuskan pada abad ke 19 oleh seorang filsuf beraliran pragmatik yang bernama Charles Sander Peirce yang ilmunya merujuk pada sebuah doktrin tentang tanda. Dasar ilmu semiotika sendiri adalah sebuah konsep yang membahas mengenai tanda. Tanda tersebut tidak hanya berupa bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda

¹⁰ Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, (Malang: Intrans Publishing, 2018), 27- 41.

¹¹ Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 7.

yang ada, melainkan disini seorang peneliti diminta berfikir sejauh mungkin dan masih terikat dengan pikiran manusia itu sendiri. Jika tidak, manusia tidak akan dapat menjalin hubungannya dengan realitas yang ada.¹²

Salah satu ilmuwan semiotika, Charles Morris menyebut semiotik dengan ilmu isyarat. Sign, signal dan simbol adalah tiga indikator makna yang dikemukakan oleh Charles Morris. Menurut Morris, sign adalah substitusi yang memerlukan sebuah interpretasi, seperti mobil kebakaran, bel rumah, lampu merah, dan jamaah jumat. Signal adalah stimulus pengganti dari sign, seperti bunyi sirine mobil kebakaran adalah stimulus pengganti sign, bunyi bel pintu adalah stimulus bahwa di luar ada tamu, lampu merah adalah stimulus agar pengendara berhenti, bunyi sirine di saat bulan puasa dari masjid adalah stimulus telah masuk waktu imsak.

Symbol adalah makna dari signal itu sendiri, seperti sirine mobil kebakaran adalah simbol bahwa ada kebakaran, bunyi bel rumah adalah simbol bahwa rumah kedatangan tamu, lampu merah menyala adalah simbol bahwa saatnya untuk mengurangi kecepatan dan berhenti, dan batuk-batuk jamaah saat khutbah jumat adalah simbol saatnya untuk menutup atau menyudahi khutbah.

¹² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 12.

Hubungan sign, sygnal, dan simbol tersebut dapat dideskripsikan melalui diagram berikut.¹³

SIGN	SIGNAL	SYMBOL
Sirine mobil	Bunyi sirine mobil	- Ada kebakaran
Bel rumah	Bunyi bel rumah	- Ada tamu
Traficlight	Lampu merah menyala	- Berhenti sementara
Hp	Berdering	- Informasi masuk
Gendang	Bunyi gendang	- Pukulan gendang

Gambar 1.1 Diagram hubungan sign, signal dan symbol

Semiotika telah digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam menelaah sesuatu yang berhubungan dengan tanda, misalnya karya sastra, dan teks berita dalam media.¹⁴ Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.¹⁵

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya

¹³ Suhardi, *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2015), 42-43.

¹⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 122.

¹⁵ Kriyantono Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), 265.

hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.¹⁶ Semiotika adalah studi mengenai tanda (signs) dan symbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada di luar diri. Studi mengenai tanda tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi tetapi juga memiliki efek besar pada hampir setiap aspek (perspektif) yang digunakan dalam teori komunikasi.¹⁷

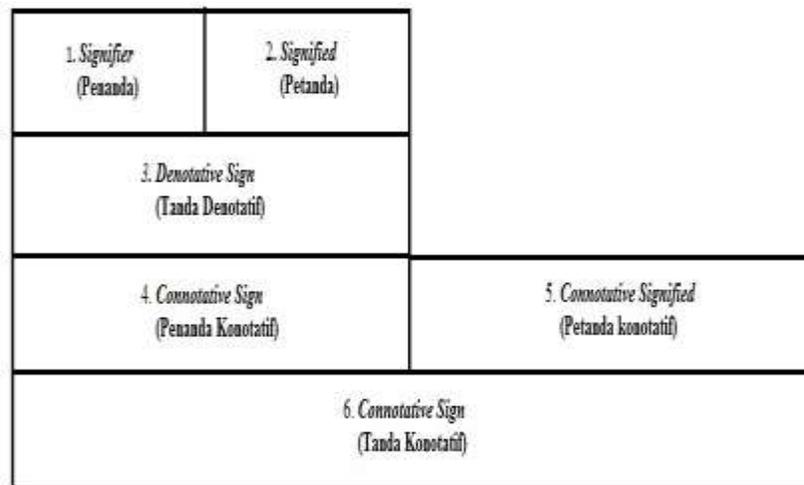
j. Semiotika Roland Barthes

Teori semiotika Barthes merupakan turunan dari teori bahasa Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.

¹⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 15.

¹⁷ Morrisson, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), 32.

Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan secara arbitrer. Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, sedangkan Barthes menyempurnakannya dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Selain itu, Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yakni “mitos” yang menandai masyarakat. Model semiotika Roland Barthes ini kemudian dikenal dengan sebutan “Orders of Signification”.

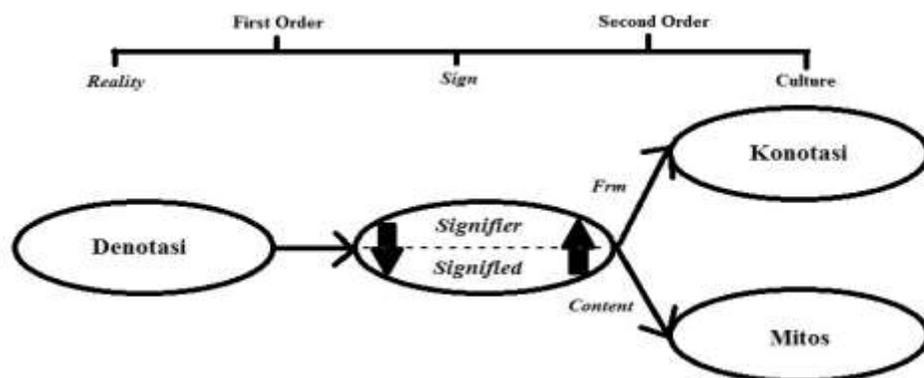


Gambar 1.2 Peta Tanda Roland Barthes

Pada peta tanda Roland Barthes di atas menampilkan bahwa tanda denotatif memiliki penanda dan petanda namun beriringan dengan itu tanda denotatif tersebut juga merupakan penanda konotatif. Barthes membagi semiotika dalam dua tingkatan signifikansi, yaitu denotatif dan konotatif.

Tingkatan pertama, denotatif menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda. Makna denotatif merupakan makna yang bersifat publik karena makna yang berasal dari makna yang sebenarnya (faktual) sedangkan Tingkatan kedua, konotatif menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda. Makna konotatif merupakan makna yang bersifat subjektif karena maknanya yang berasal dari luar rujukan objektifnya, makna konotatif bersifat pribadi dan emosional daripada makna denotatif. Barthes menjelaskan bahwa konotatif berkembang menjadi sesuatu yang disebut mitos, konotasi yang sudah mengakar di masyarakat itulah mitos. Namun, dalam kerangka Barthes mitos yang dimaksud berbeda dengan mitos dalam arti umum. Barthes menjelaskan bahwa mitos adalah bahasa, jadi mitos adalah sistem komunikasi serta mitos adalah sebuah pesan.

Untuk lebih jelasnya terkait rumusan signifikasi dan mitos, dapat dilihat gambar di bawah ini.



Gambar 1.3 Rumusan Hubungan Signifikasi dan Mitos

Ditinjau dari gambar di atas, hubungan antara signifikasi dan mitos dapat dijelaskan bahwa denotasi yang merupakan signifikasi tahap pertama berhubungan dengan penanda (*signified*) dan petanda (*signifier*). Sedangkan konotasi yang merupakan signifikasi tahap kedua cenderung berhubungan dengan isi serta tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah lapisan petanda dengan makna yang lebih mendalam.¹⁸

Secara sederhana, kajian semiotik Barthes bisa dijabarkan sebagai berikut.

a. Denotasi

Denotasi merupakan makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera, atau bisa juga disebut deskripsi dasar. Contohnya adalah lampu lalu lintas. Secara denotasi hanya sebuah lampu yang berwarna merah, kuning, hijau dan berada di jalan raya.

b. Konotasi

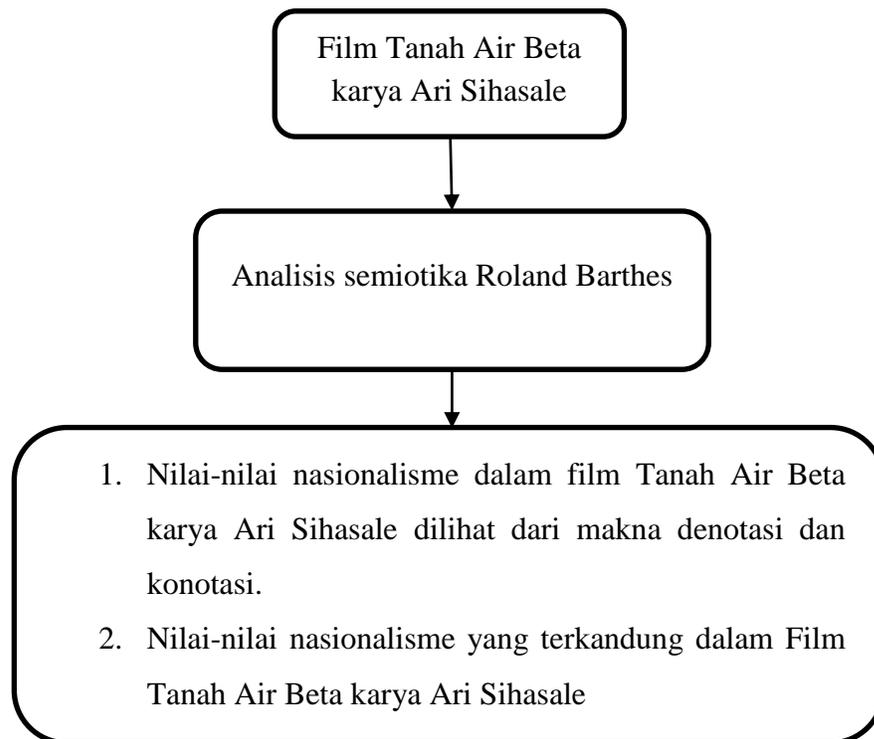
Konotasi merupakan makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut. Pada tataran konotasi, lampu lalu lintas memiliki makna yang beragam dan tiap warnanya memiliki arti

¹⁸ Adam Panji Pribadi, "Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film Indonesia (Analisis semiotika Roland Barthes pada Film Gundala)" (Publikasi Ilmiah, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, 2022), 6-7.

tersendiri, yaitu warna merah harus berhenti, kuning yaitu hati-hati dan hijau artinya jalan.

Dua aspek kajian dari Barthes di atas merupakan kajian utama dalam meneliti mengenai semiotik. Barthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Pemikiran Barthes inilah yang dianggap paling operasional sehingga sering digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut ini adalah skema atau kerangka konseptual dari penelitian ini:



Gambar 1.4 Kerangka Konseptual

